

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Kajian dalam tesis ini berusaha untuk memahami pemikiran John Dewey khususnya teori pembelajaran *learning by doing* dan bagaimana teori tersebut diterapkan dalam pembelajaran sejarah di kelas melalui pendekatan *problem solving*. Penelitian ini merupakan usaha untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan kemandirian siswa belajar dengan cara melatih kemampuan berpikir siswa agar diperoleh kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah di Indonesia.

Penerapan *learning by doing* dalam pembelajaran merupakan penelitian tindakan yang pelaksanaannya berbentuk observasi langsung terhadap praktek belajar dengan menggunakan "*problem solving approach*" untuk "menghidupkan" teori tersebut dengan harapan terjadi peningkatan kualitas belajar siswa di kelas. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah paradigma kualitatif sebagai kerangka dasar dalam mengembangkan prosedur penelitian.

Pemilihan kualitatif ini didasarkan pada definisi dan karakteristik pendekatan penelitiannya. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada metode inkuiri dan analisis non statistik dalam memahami fenomena sosial (Mc Roy : 2002). Penelitian kualitatif juga didefinisikan oleh Denzin dan Lincoln (1994 : 2) sebagai "*Multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter*". Multi pendekatan dan metode dalam kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa fenomena sosial yang lahir dari interaksi dan perilaku manusia dengan lingkungannya seharusnya dipandang secara tidak sama oleh

berbagai pihak, serta dipahami melalui pendekatan humanistik (Nasution, 2003 : 9-12). Sedangkan istilah naturalistik-kualitatif yang seringkali dipakai dalam penelitian pendidikan diartikan sebagai penyelidikan terhadap peristiwa-peristiwa sebagaimana terjadi secara alamiah (natural), dan datanya dikumpulkan secara wajar oleh peneliti, karena peneliti sendiri terlibat langsung sebagai instrumen penelitian (Guba :1978).

Penelitian kualitatif menggali tentang makna yang ditimbulkan dari fenomena sosial. Hal ini dilihat dari karakteristiknya yang secara umum terdiri dari 3 ciri, yaitu : memaknai dari dalam (*meaning from inside*), interaksi atau pengamatan langsung (*direct contact*), dan analisis bersifat induksi (*induction analytic*) (Oka & Shaw : 2000). Kegiatan memaknai dari dalam dilakukan oleh peneliti sebagai usaha untuk memahami makna yang diekspresikan oleh perilaku individu atau hubungan individu dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain peneliti melihat individu "dari dalam". Selain itu peneliti seringkali masuk langsung dalam lingkungan alamiah individu atau kelompok yang diteliti. Peneliti melakukan hubungan, misalnya melalui wawancara dengan mereka. Karena sebab inilah penelitian kualitatif juga dikenal dengan "studi lapangan".

Salah satu alasan sebuah studi dikatakan kualitatif adalah caranya melakukan analisis, interpretasi, dan menyusun makna dari data melalui proses induksi. Metode induksi ini merupakan kecenderungan dari penelitian kualitatif (Bogdan : 1982). Secara umum proses induksi menggunakan data untuk menghasilkan gagasan-gagasan (makna/generalisasi/hipotesis). Proses ini merupakan kebalikan dari cara deduksi yang berangkat dari "*Grand Theory*" atau

gagasan umum yang sudah ajeg dan menggunakan data yang terkumpul untuk menerima atau menolak gagasan umum tersebut (Holloway : 1997).

Penelitian kualitatif memposisikan bahwa pemahaman yang detail-holistik hanya mungkin dilakukan dengan cara menemukan dan menyusun kembali makna dari suatu fenomena (Thorne : 2001). Karenanya penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil dan kedudukan analisis data sebagai proses kognitif peneliti terhadap data untuk menemukan pengetahuan baru sangatlah penting.

B. METODE PENELITIAN

Penerapan "*learning by doing*" dalam penelitian ini didekati dengan observasi langsung terhadap praktek Pembelajaran. Observasi ini melibatkan peneliti, guru dan kegiatan belajar siswa dalam sebuah setting pembelajaran yang ditentukan. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action Research*) (McNiff : 1995), *Classroom research* (Hopkins, 1993 : 1) atau disebut dengan "*Classroom Action Research*" (Elliot : 1991) . Penelitian tindakan ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang detail dan mendalam melalui proses reflektif, partisipatif, dan kolaboratif tentang upaya "membangkitkan" sebuah teori pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu dan meningkatkan kualitas proses pendidikan, khususnya proses belajar di sekolah.

Penelitian tindakan pada awalnya dikembangkan oleh Kurt Lewin (Hughes & Seymour : 2000), seorang ilmuwan sosial, pada tahun 1940-an dan 1950-an sebagai unit siklus pemecahan masalah untuk meningkatkan kinerja sebuah

organisasi. Pada tahun 1970-an penelitian ini mulai digunakan dan dijadikan alat penelitian untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan (McTaggart, 1993 : 2). Penelitian tindakan merupakan proses reflektif dan kolaboratif seperti dikemukakan oleh McNIFF (2002) karena penelitian ini diawali dengan refleksi awal atas suatu permasalahan, melibatkan gagasan peneliti dan kemudian menyusun refleksi kedua untuk tindakan selanjutnya. Studi Carr dan Kemmis (McNIFF, 1993 : 2) menjelaskan definisi penelitian tindakan sebagai :

Action research is a form of self reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justices of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations (and institutions) in which these practices are carried out.

Menurut Hughes &Rolls (2000) penelitian tindakan partisipatoris berarti metode penelitian yang berusaha membangun perubahan sosial dengan cara positif sebagai tujuan utamanya. Sebuah penelitian dikategorikan sebagai penelitian tindakan jika bersifat kolaboratif, walaupun tetap harus disadari observasi terhadap perkembangan suatu kelompok diperoleh melalui pengamatan yang seksama terhadap individu sebagai bagian dari kelompok tersebut. Penelitian tindakan ini terdiri dari tahap-tahap tindakan yaitu *reflection* (Refleksi), *planning* (perencanaan), *action* (tindakan) , dan *observation* (pengamatan).

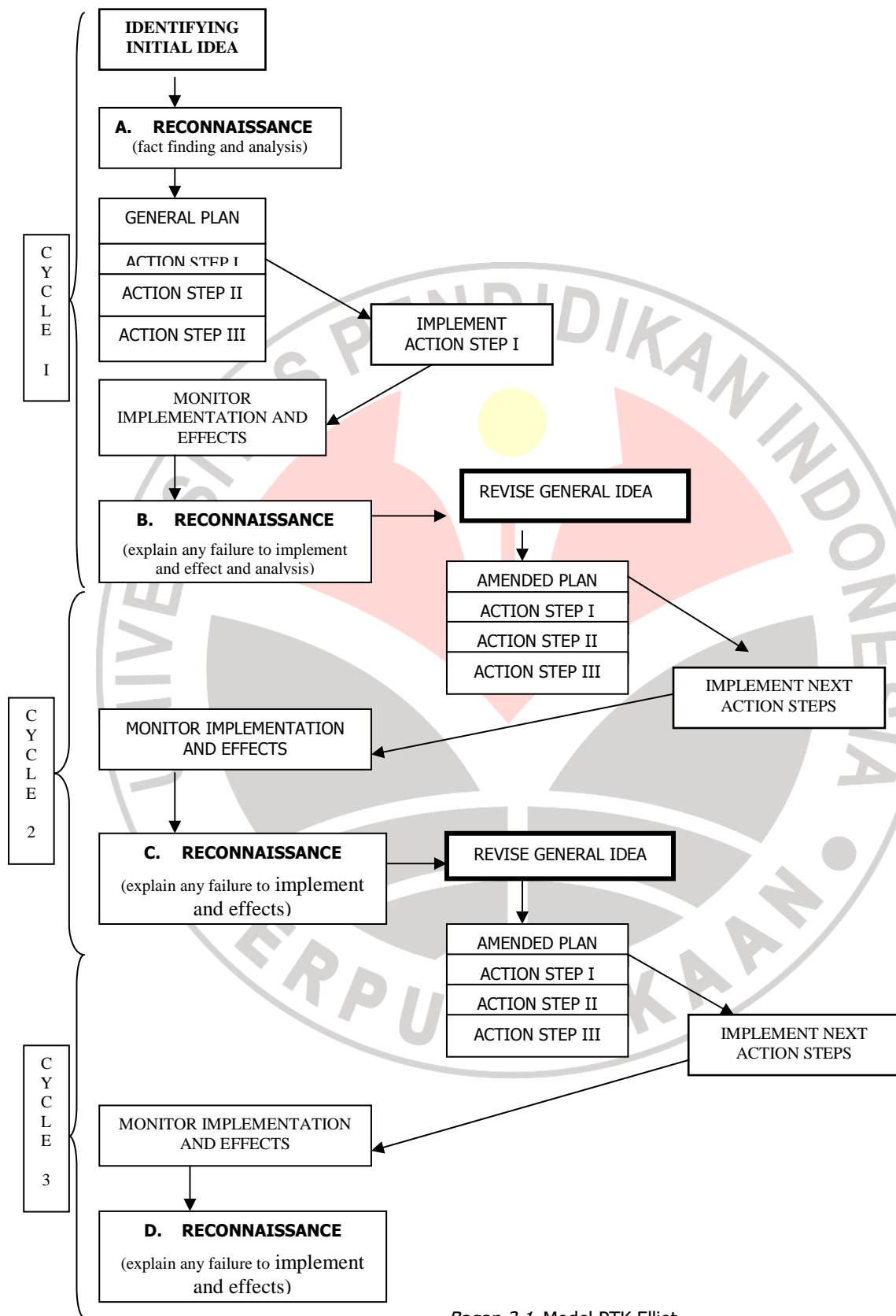
Dari pengertian mengenai penelitian tindakan tersebut bila dihubungkan dengan penelitian proses pendidikan menunjukkan bahwa PTK berangkat dari keyakinan akan keharusan para pendidik profesional untuk terlibat dalam situasi dan kegiatan pemecahan masalah dalam bidang kerjanya. Kegiatan ini akan

menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat profesional yang berpusat pada inovasi pendidikan didalamnya meliputi pengembangan kurikulum, pengembangan profesi pendidikan, dan penerapan pembelajaran dalam konteks sosial.

Tujuan utama dari diadakannya penelitian tindakan kelas adalah cara untuk menolong guru memahami bagaimana guru dapat mempengaruhi perubahan sosial (dari setting sosial terkecil seperti kelas)(McNIFF : 2000). Perubahan sosial sekolah ini berlangsung melalui tindakan evaluasi diri (*self reflection*) dalam bentuk penelitian untuk pengembangan kinerja (*profesional development*) (Wiriadmadja, 2002 : 127).

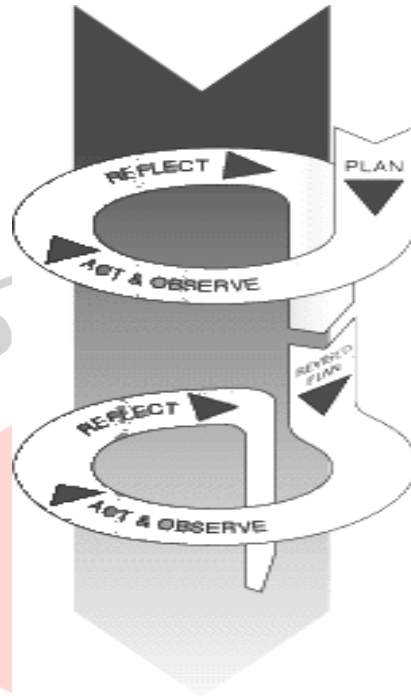
Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti berfungsi sebagai observer dan guru kelas yang melakukan tindakan dipilih pada sekolah tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sedangkan tahap-tahap penelitian mengikuti prosedur formal PTK dengan menggunakan model tindakan siklus merujuk pada model yang dibuat oleh Elliot (McNIFF, 1995 :30) yang merupakan hasil pengembangan dari model penelitian tindakan dari Kemmis & Taggart (Hopkins, 1993 : 81). Kedua model penelitian tindakan ini memiliki prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang hampir sama. Namun demikian model Elliot lebih rinci dan jelas.

Model Penelitian Tindakan yang dikembangkan oleh Elliot (1991 : 70) dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.1 Model PTK Elliot

Siklus tindakan Kemmis & Taggart digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.2 Model PTK Kemmis & Taggart

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas berdasarkan dua model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Identifikasi masalah.** Tahap ini merupakan tahap orientasi untuk membangun wacana tentang daftar masalah pembelajaran sejarah secara umum (refleksi awal). Pada tahap ini data-data dikumpulkan dan dianalisis (Reconnssiance) sebagai pedoman menyusun rencana perbaikan. Data-data dikumpulkan sesuai prosedur yang dipilih oleh peneliti yang dapat merepresentasikan secara aktual masalah pembelajaran sejarah yang dialami siswa. Tindakan penulis untuk identifikasi masalah dilakukan dengan cara melakukan kerjasama dengan guru dan siswa berupa : (a) diskusi dan

wawancara dengan guru sekitar pengalaman mengajar sejarah, (b) wawancara sekitar persepsi dan pengalaman belajar sejarah dengan siswa, (c) analisis dokumen, yaitu administrasi guru yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah (silabus guru, nilai siswa, bentuk tes sejarah), (d) orientasi pembelajaran di kelas, berupa observasi awal proses belajar mengajar sejarah. Keseluruhan tindakan ini dijadikan indikator untuk menyusun rencana tindakan yang sesuai dengan teori yang diterapkan sehingga menghasilkan kajian teoritis yang reliabel dan valid untuk dilaksanakan.

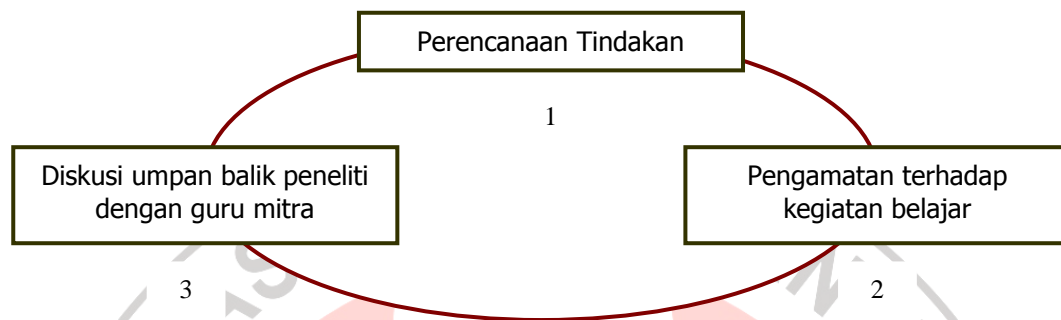
2. **Rencana umum tindakan (*planning*)**. Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan guru menyusun rencana pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran berdasarkan pada landasan teori yang telah ditetapkan dan data-data yang diperoleh pada orientasi. Rencana pembelajaran/tindakan ini disusun secara hati-hati dan fleksibel dalam arti memberi peluang kepada pelaksana/guru untuk melakukan tindakan secara lebih terbuka bagi pengembangan yang lebih baik jika peluang itu ada ketika berlangsungnya tindakan. Fleksibilitas dalam rencana juga dianggap penting untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan di kelas. Penyusunan rencana tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru agar terbentuk pemahaman yang utuh antara guru dan peneliti. Pemahaman yang sama ini penting sehingga rencana dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. **Implementasi tindakan/pelaksanaan**. Tahap ini merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun, yaitu praktek pembelajaran dimana langkah-

langkah kegiatan belajarnya merujuk pada rencana tindakan. Rencana tindakan disusun sebagai hasil diskusi antara peneliti dengan guru mitra. Rencana tindakan dituangkan dalam bentuk rencana/desain pembelajaran dari mulai kegiatan awal sampai dengan evaluasi. Melalui diskusi juga peneliti perlu memastikan apakah guru mitra betul-betul memahami desain belajar yang dibuat. Hal ini penting agar proses belajar benar-benar sejalan dengan rencana. Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan belajar yang telah ditentukan agar tercapai pembelajaran sejarah yang bermakna dan sesuai dengan target pendidikan sejarah.

4. **Monitoring/observasi tindakan.** Monitoring atau observasi tindakan adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk melakukan proses pengamatan dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas. Proses ini meliputi pencatatan setiap peristiwa yang berlangsung di kelas, yaitu aktivitas guru, siswa, setting sosial, interaksi guru-siswa, relevansi antara rencana dan tindakan, dampaknya yang timbul dari aktivitas pembelajaran, pengaruh yang terjadi dari tindakan terhadap guru dan siswa, hal-hal yang dianggap sesuai dengan tujuan dan masalah-masalah baru yang mungkin muncul dalam pembelajaran. Semua proses pengamatan dan pencatatan ini menjadi pedoman untuk tahap refleksi/reconnaissance selanjutnya.

Sebelum melakukan observasi peneliti menyusun perencanaan mengenai aspek-aspek yang akan diobservasi. Kegiatan pengamatan harus dimatangkan pada tahap perencanaan kegiatan dan didiskusikan dengan guru mitra agar terjalin persepsi dan pemahaman yang sama. Hasil

pengamatan digunakan oleh peneliti dan guru mitra sebagai umpan balik sebagai pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Langkah-langkah observasi digambarkan sebagai berikut :



Bagan 3.3 Siklus tahapan observasi (Hopkins, 1993 : 81)

5. **Refleksi/Reconnaissance/Evaluasi.** Tahap ini merupakan diskusi antara guru dan peneliti atas hasil yang telah diperoleh. Evaluasi meliputi refleksi atas sejauh mana rencana dapat diterapkan. Peneliti dan guru menentukan apa saja yang telah berlangsung sesuai rencana, tindakan apa yang perlu diperbaiki, dan keputusan tentang perbaikan rencana jika perlu. Setelah diskusi selesai, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya dengan penyusunan rencana tindakan yang baru.

Untuk kepentingan penelitian peneliti memilih model yang pertama, yaitu model Elliot dengan pertimbangan model tersebut lebih lengkap dan memiliki langkah-langkah siklus yang terperinci dan menempatkan jenis-jenis kegiatan apa saja yang dilakukan pada setiap siklus atau tahap tindakan. Penjelasan yang detail ini mempermudah peneliti untuk melaksanakan kegiatan pada tiap siklus tindakan.

C. SUBYEK FORMAL PENELITIAN

Penerapan "*learning by doing*" merupakan inti dari model teori pembelajaran yang ingin diujicobakan dalam praktek pembelajaran di kelas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran sejarah. Kemudian teori ini diturunkan dalam pendekatan pembelajaran pemecahan masalah. Dengan demikian metode belajar yang digunakan untuk aplikasi teori ini adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Pendekatan belajar "*problem solving*" merupakan desain belajar utama yang mengandung aktivitas pembelajaran berbasis masalah sehingga mendorong siswa untuk melakukan sesuatu dalam belajar sejarah. Siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi terhadap masalah tersebut melalui penelitian (observasi lapangan), diskusi, presentasi, membuat tulisan atau esay sejarah dan membangun sikap.

Setting sosial dari penelitian ini adalah satu grup siswa yang tergabung dalam kelas XI IPA 4 di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri I Majalengka. Sekolah ini terletak di kabupaten Majalengka dengan alamat Jln K.H. Abdul Halim. Kelas XI IPA 4 ini berjumlah 43 orang siswa yang heterogen berdasarkan jenis kelamin, daerah asal, status keluarga, keadaan ekonomi, kemampuan akademis, hobi, minat, dan agama.

Peneliti dibantu oleh seorang guru sejarah yang sudah berpengalaman. Guru mitra ini memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian karena berperan sebagai rekan kerja yang mempraktekkan teori serta membantu peneliti mengembangkan proses pembelajaran sejarah yang lebih baik dan bermakna. Selain guru mitra "*stake holder*" sekolah yang lainnya, seperti kepala

sekolah, staf pembantu kepala sekolah, guru-guru, staf TU, petugas perpustakaan memberikan sumbangan yang cukup signifikan untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif sebagai salah satu faktor pendorong berhasilnya pembelajaran di kelas.

Sumber data sekaligus subyek penelitian tindakan yang peneliti amati adalah manusia, peristiwa, dan situasi. Subyek manusia sebagai sumber data yaitu guru, siswa, kepala sekolah, dan pihak lainnya di sekolah yang dapat memberikan data-data untuk kepentingan penelitian. Istilah peristiwa sebagai sumber data penelitian adalah segala bentuk kegiatan atau kejadian yang diamati selama proses penelitian. Sedangkan situasi berupa setting atau latar baik itu latar fisik seperti lingkungan fisik sekolah dan kelas maupun setting sosial berupa interaksi, keadaan atau kondisi ketika berlangsungnya observasi.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama sebagai "*human instrument*". Peneliti langsung masuk dalam situasi sosial pembelajaran dan melakukan observasi untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Sebelumnya peneliti membuat rencana kerja dengan guru mitra yang bersedia membantu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti bertindak sebagai pengamat sedangkan guru mitra melakukan pembelajaran sejarah seperti biasa. Pembelajaran sejarah didesain sedemikian rupa sesuai dengan tujuan penelitian dan disusun secara kerjasama antara peneliti dengan guru. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan di kelas ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aspek yang diamati dalam

pembelajaran berpusat pada proses pembelajaran dan evaluasinya terhadap kesesuaian antara proses dan tujuan belajar. Sedangkan untuk memperlancar jalannya observasi dan pengumpulan data, peneliti membuat alat penelitian (instrumen bantu), yaitu : pedoman/format observasi, format wawancara, jurnal catatan lapangan (field note), recorder, dan camera foto.

- **Format observasi**, adalah lembaran pedoman observasi yang berisi indikator-indikator pengamatan yang disusun sesuai dengan keperluan. Format pengamatan ini disusun oleh peneliti dan didiskusikan dengan guru. Format ini meliputi lembaran untuk guru dan siswa dengan indikator yang berbeda.
- **Format wawancara**, adalah lembaran pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali hal-hal sekitar persepsi dan pengalaman guru dan siswa. Penyusunan pedoman wawancara ini disusun oleh peneliti.
- **Jurnal catatan lapangan**, berupa fasilitas catatan yang berisi segala pernyataan dan catatan tentang kejadian dan peristiwa. Catatan lapangan ini merupakan dokumen khusus peneliti untuk dianalisis.
- **Recorder**, sebagai alat bantu untuk memperlancar perolehan data lapangan. Recorder digunakan ketika wawancara dan pembelajaran berlangsung di kelas.
- **Camera**, sebagai alat untuk mendokumentasikan peristiwa penting sekitar aktivitas siswa dan guru atau setting sosial sekolah, seperti gedung sekolah, lingkungan sekolah, dan lain-lain.

E. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian ini merupakan langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan secara menyeluruh mulai dari pembuatan rancangan penelitian sampai dengan pelaporan. Penulisan prosedur ini memberi gambaran yang utuh setiap langkah tindakan yang dilakukan peneliti. Adapun langkah-langkah tersebut adalah :

Tahap I Mempersiapkan & Menyusun Rancangan penelitian	Rancangan penelitian digunakan secara personal oleh peneliti sebagai dokumen yang memuat keseluruhan tindakan penelitian dari awal sampai akhir. Rancangan ini berupa catatan lapangan penelitian yang disusun oleh penulis berdasarkan tahap-tahap penelitian tindakan kelas
TAHAP II & III Menemukan dan klarifikasi masalah sebagai langkah awal penelitian	Tahap ini berhubungan dengan mengidentifikasi dan menyusun masalah untuk persiapan penelitian tindakan. Masalah terutama berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang dihadapi oleh guru sejarah secara umum. Perumusan masalah pembelajaran juga mengandung arti menemukan sesuatu yang kurang dalam pembelajaran sejarah sehingga harus ada perbaikan. Masalah pembelajaran sejarah penulis dapatkan dari : buku-buku tentang pendidikan sejarah, pengalaman penulis sebagai guru sejarah, diskusi tentang pembelajaran sejarah dalam MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), dan wawancara antara penulis dengan guru sejarah dan sejumlah siswa di SMAN 1 Majalengka. Masalah-masalah belajar sejarah tersebut kemudian penulis susun berupa topik-topik yang kemudian disajikan dalam bab 1. Penjelasan formal masalah pembelajaran sejarah tercantum dalam bagian pertama penulisan penelitian (bab I).
TAHAP IV Pengumpulan Data	Pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penelitian tindakan. Data-data yang terkumpul digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk rencana tindakan. Pengumpulan data ini diperoleh melalui : <i>penelusuran arsip atau dokumen</i>

	<p>(karakteristik siswa, kurikulum vitae guru dan kepala sekolah, dokumen historis sekolah, dan seterusnya), <i>wawancara</i> (dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa), <i>observasi</i> (pengamatan terhadap proses dan dampak pembelajaran sejarah dengan problem solving melalui sejumlah siklus), "<i>visual Images</i> terhadap situasi sosial sekolah (denah sekolah, tata ruang kantor dan kelas, fasilitas sekolah, program sekolah).</p>
<p>TAHAP V Analisis Data</p>	<p>Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis sebagai berikut : (1) membaca data : data dibaca untuk memahami situasi dan pengalaman yang tersedia. (2) seleksi/pemilihan data : tahap ini merupakan klasifikasi data (data penting, biasa, tidak penting), beberapa data yang sama dikelompokkan, data yang sederhana dipisahkan dari data yang kompleks dan seterusnya. (3) kategorisasi data : data yang terpilih dipresentasikan ke kelompok kategori/bentuk tertentu untuk memudahkan penafsiran. (4) penafsiran data dan membuat kesimpulan : tahap ini dilakukan dengan cara membuat hubungan antar data dan membangun model praktis yang sesuai dengan situasi yang diteliti.</p>
<p>TAHAP VI Mengembangkan strategis/model tindakan dan melaksanakannya</p>	<p>Strategi dan model tindakan dipilih setelah menganalisis data atas permasalahan pembelajaran sejarah. Data ini diperoleh dari persepsi dan sikap siswa dalam belajar sejarah dan guru dalam mengajar sejarah. Tindakan penelitian ini melibatkan berbagai pihak yaitu peneliti sendiri, guru, siswa, kepala sekolah, staff tu sekolah, para guru lainnya. Dalam melaksanakan PTK ini pertama-tama penulis menentukan model tindakan yang akan digunakan. Setelah itu mendiskusikan model tindakan dengan guru mitra. Pada intinya peneliti menjelaskan kepada guru mitra sistem siklus yang menjadi model penelitian tindakan yang secara umum terdiri atas tahap : (a) Rencana tindakan (<i>planning</i>); (b) tindakan/pelaksanaan (<i>action</i>); (c) pengamatan terhadap tindakan (<i>observation</i>); (d) refleksi dan analisis (<i>reflection</i>). Penulis memilih model Kemmis dan Taggart yang kemudian</p>

	dilengkapi dengan model Elliot. Dengan menggabungkan dua model ini, penulis memiliki keleluasaan untuk mengembangkan tindakan di kelas dan melakukan refleksi, karena dua model PTK ini saling melengkapi. Penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan PTK dengan dua model ini dijelaskan oleh peneliti dalam bab metode penelitian.
<p style="text-align: center;">TAHAP VII Validasi penelitian dan menyebarluaskan hasil penelitian</p>	Validasi penelitian dilakukan berdasarkan paradigma kualitatif dengan teknik : (a) <i>triangulation</i> ; (b) <i>member check</i> ; (c) <i>peer debriefing</i> ; (d) <i>expert opinion</i> . Salah satu hal penting dalam penelitian tindakan kelas adalah berbagi pengalaman dan wawasan/pengetahuan antara peneliti, guru, dengan siswa agar program penelitian menjadi lebih bermanfaat dan dapat menjadi peluang bagi peningkatan program penelitian yang akan datang. Hasil penelitian diformulasikan dalam bentuk laporan penelitian yang dapat dibaca dan dianalisis oleh berbagai pihak.

Tabel 3.1 Langkah-langkah penelitian

F. TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Merujuk pada studi Schostak (1995) tahap pengumpulan data ini mengikuti prinsip-prinsip etis sesuai prosedur yang perlu ditaati oleh peneliti, yaitu :

- Memenuhi syarat permohonan perijinan
- Menentukan apakah penelitian bersifat tertutup atau terbuka
- Penemuan data dilakukan secara netral dan seobyektif mungkin tanpa menyinggung pihak tertentu
- Tahap pengumpulan data adalah untuk kepentingan pengembangan dan inovasi pendidikan karenanya penelitian ini bertujuan positif

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada pedoman dasar pengumpulan data yang biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif,

yaitu data berupa dokumen, observasi, wawancara dan gambaran visual (Creswell, 1994 : 149). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah :

- **Data dokumen.** Peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang ada (tertulis dan non tertulis) yang dapat dipakai sebagai data. Bahan-bahan dokumen ini bisa berupa dokumen masa lalu yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen tertulis ini perlu sebagai file yang memuat peristiwa yang telah terjadi (berhubungan dengan pembelajaran sejarah) dan dapat di evaluasi untuk dibandingkan dengan pendekatan baru yang akan dilaksanakan. Contoh dari dokumen ini misalnya : sejarah sekolah, setting sosial sekolah, data fisik sekolah, tugas-tugas siswa, lembaran kerja siswa, dokumen rangking siswa, bank soal sejarah yang biasa digunakan guru, laporan hasil belajar siswa, lembaran silabus, daftar stake holder sekolah.
- **Observasi dan pencatatan.** Observasi ini merupakan kontak langsung dengan obyek penelitian yang dapat menghasilkan data-data yang dipresentasikan dalam tindakan. Observasi memuat secara keseluruhan gambaran kejadian dan peristiwa yang berlangsung di kelas khususnya dan di lingkungan sekolah pada umumnya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti berbentuk observasi terstruktur dan observasi terbuka (Wardani, 2002 : 19-24). Dalam observasi ini peneliti dibantu dengan alat pengumpulan data berupa format kategori yang telah dibuat sebelumnya.
- **Wawancara.** Wawancara adalah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan komunikasi verbal antara peneliti dengan subyek (Mathers, et.al : 2002). Patton (1990) mengidentifikasikan 3 jenis wawancara yang biasa

digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu : (1) *informal conversational interview* (wawancara tidak terstruktur/terbuka), (2) *interview guide approach* (semi struktur), (3) *standardized open-ended interview* (wawancara terstruktur). Pada penelitian tindakan ini peneliti menggunakan 2 jenis wawancara yaitu wawancara semi terstruktur, dan wawancara terbuka (untuk guru dan kepala sekolah). Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap siswa yang terdiri dari tiga kali kegiatan wawancara, yaitu sebelum pelaksanaan siklus, ketika siklus tindakan berlangsung (setelah siklus tindakan ketiga), dan setelah keseluruhan enam siklus tindakan dilaksanakan. Wawancara terakhir ini untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa mengenai desain pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Sedangkan wawancara terbuka dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah. Bentuk wawancara ini dipilih untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai hal-hal yang diperlukan oleh peneliti sebagai sumber pendukung bagi kelancaran tindakan siklus.

Pada penelitian ini proses analisis data seringkali bersamaan dengan pengumpulan data. Artinya, ketika peneliti menganalisis data tertentu, misalnya dokumen tertentu, biasanya muncul data baru dan kemudian dilakukan lagi proses analisis. Pada saat penyusunan kajian teoritis dalam mendekati fenomena (tindakan pembelajaran di kelas), strategi yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan dan membangun data, pemahaman yang dimiliki peneliti tentang data-data yang relevan dan penting digunakan untuk menjawab masalah penelitian, semuanya adalah bagian dari proses analisis yang berpengaruh terhadap data. Namun demikian, kegiatan analisis juga muncul secara eksplisit

dalam penafsiran konseptual terhadap set data secara keseluruhan dengan menggunakan strategi analisis tertentu untuk mentransformasikan data mentah menjadi gambaran baru yang koheren dan menjadi temuan penelitian.

Bogdan & Biklen (1982 : 145) mendefinisikan analisis data sebagai *"working with data, organizing it, breaking it into manageable units, synthesizing it, and deciding what you will tell others"*. Karenanya analisis data dalam penelitian ini membutuhkan kreativitas dari peneliti, tantangannya adalah bagaimana mengubah data mentah menjadi susunan logis dan akademis, berupa paparan kategoris yang bermakna, penyusunan sebuah paparan yang holistik, dan bagaimana mengkomunikasikan penafsiran peneliti kepada pembaca.

Secara filosofis, analisis data dalam PTK melibatkan diskusi tentang kriteria dan area topik yang berhubungan dengan perilaku (McNiff, 1995 : 85). Artinya analisis data ini menyangkut pemahaman terhadap apa yang terjadi dalam kenyataan (*real life*). Analisis juga perlu memperhatikan kejadian di lapangan secara total untuk mendapatkan penjelasan mengapa satu aspek mempengaruhi aspek lain.

Dalam penelitian tindakan ini, analisis data yang dilakukan berdasarkan pada empat prinsip dasar analisis data kualitatif yang relevan juga digunakan dalam PTK, yaitu :

- **Membaca data** : data dibaca dalam rangka memahami kembali fakta-fakta dan pengalaman yang diperoleh. Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sebagai pedoman misalnya, apa yang terjadi? Siapa mengatakan apa? Apa yang telah dilakukan oleh seseorang?

- **Reduksi data** : tahap ini berupa pencatatan dan seleksi data yang diperoleh dari lapangan. Data-data disusun apa adanya berbentuk catatan lapangan. Setelah itu dipilih dan diklasifikasikan dalam kelompok tertentu sesuai kebutuhan. Data yang bermakna dan mendukung untuk pemecahan masalah dimasukkan dalam kategori tertentu.
- **Validasi data** : data-data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya, data-data yang penting dan tidak dipisahkan, beberapa data yang sama digrupkan, data-data yang kompleks disederhanakan. Dalam tahap ini juga validasi data penelitian dilakukan. Seperti paradigma kualitatif umumnya, validasi dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut (Wiriatamdja, 2005 : 168-171) :
 - **Triangulation** (komparasi dengan data lain); validasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan data, hipotesis, dan analisis yang diperoleh peneliti dengan data-data yang terdapat pada guru mitra, siswa, kepala sekolah, sie kurikulum, guru-guru sejarah yang lain. Misalnya apresiasi guru terhadap pembelajaran sejarah dibandingkan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa tentang topik yang sama. Usaha ini bertujuan untuk lebih mempertajam analisis peneliti terhadap data-data. Kegiatan validasi ini juga dilakukan dengan cara reflektif-kolaboratif antara guru, peneliti dan *stakeholder* sekolah. Hasil dari triangulasi ini dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan.
 - **Member check** (konfirmasi data); langkah validasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdiskusi dengan guru mitra untuk mengecek kebenaran data yang tersedia terutama validasi sumber data. Tindakan

ini misalnya peneliti lakukan pada setiap akhir siklus tindakan dan juga pada keseluruhan siklus untuk mengecek keseluruhan data yang telah ditulis selama tindakan berlangsung. Selain dengan guru juga dilakukan cek data kepada siswa, konfirmasi dengan data-data administrasi, serta rekan guru yang lain.

- **Audit Trail** (diskusi keabsahan data dan prosedur penelitian dengan rekan); langkah ini merupakan usaha untuk mencari masukan dan sumbangan pemikiran yang lebih mendalam dari sejumlah rekan sejawat yang memahami tentang PTK, seperti sistematika metode penelitian, referensi PTK, analisis data, dan seterusnya.
- **Saturasi** (titik jenuh data) yaitu usaha penulis untuk mencapai data jenuh yang setelah dicek berulang-ulang hasilnya tetap sama. Usaha ini bertujuan untuk modifikasi atau memperhalus data yang ada sehingga terkumpul data-data yang betul-betul layak pakai.
- **Expert opinion** (meminta pendapat ahli); usaha ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil penelitian dengan para pakar PTK. Dalam hal ini peneliti lakukan dengan dosen pembimbing dengan tujuan mempresentasikan temuan penelitian dengan validasi yang dapat dipertanggungjawabkan.
- **Kategorisasi data** : data-data yang terpilih disusun dalam bentuk tertentu untuk mempermudah pencarian. Usaha ini disebut kategorisasi data. Langkah ini penting untuk memunculkan indikator yang akan diamati dan dianalisis. Kategorisasi data dilakukan dengan cara membuat kode-kode tertentu atas data yang ada dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan kode atau

kategori yang sudah disusun sebelumnya. Kategori yang dimaksud adalah : (a) setting kelas; berupa denah kelas situasi sosial kelas (profile guru dan siswa); (b) perencanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya strategi belajar mengajar yang digunakan guru; (c) proses pembelajaran; berupa informasi tentang interaksi pembelajaran antara guru-siswa, siswa-siswa dan perkembangan serta perubahan aktual yang terjadi selama proses belajar sejarah berlangsung; (d) aktivitas guru dan siswa yang diamati secara khusus, yaitu tindakan belajar yang dilakukan siswa dan tindakan mengajar yang dilakukan guru. Keseluruhan kategorisasi data ini dituangkan dalam format cheklis sebagai lembaran pengamatan.

- **Menafsirkan dan menyusun kesimpulan** : hubungan antar data dijelaskan dalam pernyataan yang bermakna sehingga menimbulkan pemahaman baru dan model pernyataan konstruktif disusun agar dapat menggambarkan keseluruhan penelitian. Selain itu penafsiran merujuk pada acuan teoritis (terdapat dalam landasan teori), aturan-aturan umum yang berlaku di sekolah tentang proses pembelajaran, dan norma-norma praktis hasil kesepakatan peneliti dan guru mitra tentang nilai-nilai dan praktek belajar yang optimal.

Kegiatan analisis data merupakan suatu usaha memproses data agar data tersebut dapat dibaca dan dilaporkan. Seluruh informasi yang diperoleh, dikumpulkan dan diorganisasikan berdasarkan topik atau kronologis perlu dibaca ulang dan dipahami dari awal penelitian sampai akhir. Sambil membaca, peneliti menyiapkan catatan, menyusun komentar, mencatat hasil pengamatan, dan membuat sejumlah pertanyaan di pinggir margin lembar analisis. Pada tahap ini

sebenarnya peneliti melakukan “percakapan” dengan data. Catatan data ini (catatan lapangan) dikembangkan ke dalam sebuah outline atau sistem klasifikasi. Outline ini berfungsi sebagai pedoman menyusun hal-hal umum yang sering muncul secara reguler, yaitu sesuatu yang muncul beberapa kali dalam tindakan sehingga memunculkan pola. Pola-pola tersebut ditransformasikan ke dalam kategori tertentu dan dianalisis.

